

TAFSIR HERMENEUTIK PUISI SUFI A. MUSTOFA BISRI

Dhanu Widi Wijaya
 Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta
 Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Tlp. (0271)717417-719483
 Fax. (0271)715448 Surakarta 57102
dhanu.wijaya@yahoo.com
 (0856-4334-3651)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menafsirkan interpretasi konsep cinta dalam perpuisian A. Mustofa Bisri. Tafsir secara kritik sastra yang diangkat dalam penelitian ini adalah kritik yang dilakukan atas puisi sufi dari sudut pandang keprofetikan A. Mustofa Bisri. Untuk memahami konsep ke-sufi-an A. Mustofa Bisri penelitian ini menggunakan disiplin ilmu kritik sastra dan disiplin stilistika. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teori hermeneutik. Penelitian ini memiliki hasil yaitu keindahan dan cinta Ilahiah dalam sajak A. Mustofa Bisri merepresentasikan posisinya sebagai Tuhan "Kekasih". Pencitraan peleburan cinta ini merupakan tamsil yang mengejawantahkan penampakan Tuhan melalui alam syahadah. Dengan demikian, sajak-sajak A. Mustofa Bisri sebagaimana tradisi puisi sufi, yaitu bentuk dari perbuatan (syahadah) dan perenungan diri (musyahadah) akan sifat Tuhan. Tujuannya ialah membangkitkan kembali pencerahan berupa keinsafann terhadap segala sesuatu yang dikethui (makrifat) tentang diri dan Tuhan hingga sampai kepada Cinta Ilahiah (mahabbah).

Kata Kunci : Kritik Sastra, Hermeneutik, Puisi Sufi, A. Mustofa Bisri.

1. Pendahuluan

Pembicaraan berkenaan terkait stagnasi kritik sastra Indonesia telah lama dilontarkan. Stagnasi kritik sastra inilah kemudian yang disinyalir sebagai penyebab berjalannya ditempat pembicaraan sastra Indonesia. Hal tersebut dapat dimaklumi sebab menurut Pradopo (1988:19-20), sejarah sastra eksistensinya ditopang oleh kritik sastra. Kritik sastra yang mempergunakan teori dan metode yang baru tatkala membaca serta menilai karya sastra, sehingga diketahui di mana letak inovasi-inovasinya didasarkan pada perbandingan karya sastra periode sebelumnya.

Sastra sebagai refleksi kehidupan berarti pantulan kembali problem dasar kehidupan manusia. Sebagai karya seni yang mengedepankan nilai estetis (keindahan), karya sastra tidak hanya mengandung hikmah atau pelajaran berharga tentang kehidupan mahalua, tetapi juga memberikan hiburan sekaligus kenikmatan bagi pembacanya yang sulit ditemukan dalam karya lain.

Genre sastra yang sering mendapat perhatian khalayak pembaca sastra adalah puisi. Kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga yang dominan adalah rangkaian bunyi yang merdu yang bersifat musikal, mengesankan, dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kegembiraan, kebahagiaan, cinta, dan kasih sayang. Namun juga kesedihan, duka, nestapa, dan kematian. Dari fenomena perkembangan karya sastra di Indonesia, Pradopo (1995:49-55) menyimpulkan ada lima ragam perpuisian Indonesia periode 1970-1990, yakni 1) puisi mantra, 2) puisi bergaya imajisme, 3) puisi lugu atau mbeling, 4) puisi menonjolkan sosial budaya Nusantara, 5) puisi lirik yang masih meneruskan gaya perpuisian Angkatan 45. Pradopo berpendapat dalam puisi bergaya mantra berkembang ke arah puisi mistik, yang di Indonesia dikenal dengan nama puisi sufistik, yaitu puisi yang bernapaskan sufisme atau mistik Islam, yang mengikuti pandangan ketuhanan para tokoh sufi.

Menariknya puisi periode 1970-1990-an diwarnai oleh perkembangan realitas sosial Indonesia di bawah perpolitikan rezim Orde Baru yang otoriter. Sebab itulah, sinyalemen munculnya kecenderungan puisi Indonesia dalam merespons realitas sosial Indonesia mengarah pada dua tipologi. Pertama dalam bentuk puisi 'protes sosial' dan kedua melakukan eksplorasi moralitas (religiositas umum dan sufisme). Salah satu gejala tersebut terlihat pada perpuisian A. Mustofa Bisri.

Pada dasarnya, puisi A. Mustofa Bisri lebih cenderung mengekspresikan kenyataan dari segi sosial dengan model kebahasaan. Pemakaian kata yang ditulis tidak sulit ditangkap atau 'puisi terang' sebagaimana diakuinya. Puisinya kebanyakan berisi lelucon seperti halnya puisi 'mbeling', tetapi dengan dasar mengandung pemikiran mistik Islam. Nada dasar gaya ungkapannya dapat dikatakan sebagai puisi protes sosial seperti puisi Rendra (terutama pada buku *Potret Pembangunan dalam Puisi*), tetapi dengan dasar pemikiran serupa dengan puisi Taufiq Ismail dan Emha Ainun Nadjib.

Puisi merupakan suatu ungkapan bahasa yang memiliki makna lain, ada ketaklangsungan ekspresi (Riffaterre, 1978:1). Seperti yang diungkapkan Wellek (1990:15) bahwa bahasa pada puisi penuh pemaknaan lebih dari satu, bukan makna sebenarnya, bukan sekedar bersifat rujukan. Bahasa puisi lebih dikenal bermakna ganda (*polyinterpretable*). Oleh sebab itu, pembaca buku puisi *Aku Manusia* yang merupakan karya dari A. Mustofa Bisri dimungkinkan memiliki tafsir yang berlainan.

Berbagai simbol dalam sajak yang digunakan oleh penyairnya bisa dikategorikan bersifat plastis, dan metaforanya menyorankan bahasa sajak yang terang. Berbagai simbol dalam sajak-sajak cinta dalam perpuisian A. Mustofa Bisri memang mencitrakan percintaan lelaki dan perempuan pada tataran arti, tetapi pada tataran makna sajak secara utuh hal itu belum tentu demikian. Hal itu disebabkan dalam sajak-sajak cinta A. Mustofa Bisri banyak tersedia simbol yang dapat dicari referensi tradisi estetik dan etikanya kepada perpuisian yang ditulis oleh para penyair sufi (Bleicher, 2003:19). Masalah yang akan muncul, *bagaimana* pencitraan cinta erotik serta alasan menjadi pilihan ekspresi perpuisianya? Kemudian perlu dianalisis bahasa sajak-sajak cinta perpuisian A. Mustofa Bisri yang difokuskan pada citraan kaitannya dengan penggunaan merafora. Penjelasan dari penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan jawaban terhadap stagnasi kritik pada puisi periode 1970-1990an.

2. Metode

Penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Moeleong (2004:6) jenis penelitian dalam kegiatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*) adalah strategi yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik kepustakaan. Pengumpulan data melalui penyelidikan/penelitian ilmiah dari berbagai rujukan yang bersangkutan (Sugiyono, 2013:310). Analisis data menggunakan teknik pembacaan semiotik, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut (Sangidu, 2004:21) heuristik adalah pembacaan berdasar susunan bahasa atau secara semiotik adalah berdasarkan kesepakatan sistem semioti. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah perulangan dengan memberikan kesan.

3. Pembahasan

a. Latar Belakang Intelektual Keagamaan A. Mustofa Bisri

K.H. A. Mustofa Bisri akrab dipanggil Gus Mus, lahir di Rembang Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Kakek dan ayahnya adalah seorang ulama. K.H Bisri Mustofa merupakan seorang ulama karismatik tersohor dan juga sebagai pendiri Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah. SD tahun 1956, ia melanjutkan ke sekolah *Tsanawiyah* (setara jenjang SMP). Baru setahun di *Tsanawiyah*, ia keluar, kemudian masuk Pesantren Lirboyo Kediri selama dua tahun. Setelah dua tahun di Pesantren Lirboyo, ia pindah lagi ke Pesantren Krapyak, Yogyakarta (Wachid, 2008:111)

K.H A. Mustofa Bisri menguasai bahasa Arab, Inggris, dan Perancis dan berkiprah sebagai penulis. Tulisan Gus Mus berupa esai, cerpen dan puisi banyak dimuat di media massa. Terkadang karya Gus Mus mengandung kecaman. Namun, beliau berharap tidak menyakitkan hati, melainkan kecamannya diharap mampu menembus lekuk roh yang berbuah penyadaran. (Wachid, 2008:117)

Gus Mus sendiri bersama kakaknya sejak muda memiliki kebiasaan menulis sajak dan saling berlomba untuk dipublikasikan. Sesuai dengan pengorbanan di bidang sastra, Gus Mus banyak menampung permintaan dari berbagai negara. Gus Mus menghadiri perhelatan sastra di Baghdad tahun 1989. Fakultas Sastra Universitas Hamburg meminta

Gus Mus membacakan puisi di seminar Universitas Malaya (Malaysia) juga mengundangnya untuk persidangan Seni dan Islam (Mastara, Malaysia, 2005).

b. Gambaran Umum Perpuisian A. Mustofa Bisri

A. Mustofa Bisri sebagai penyair santri memiliki kekhususan dalam tulisannya. Hal ini terlihat pada pengungkapan masalah kemasyarakatan dan kerohanian dengan menggunakan bahasa pertama, serta pengucapan langsung pada pokok intinya. Bahasa yang digunakan sederhana dan tidak berbelit, tetapi dibalik kesederhanaan terdapat arti yang tersirat. Kekhasan lainnya dari sajak Bisri adalah penggunaan majas kerohanian untuk pengekspresian fenomena kemasyarakatan sehingga seakan sajak tersebut terlihat sajak bertema ketuhanan, padahal sesungguhnya hendak mengungkapkan penyangkalan (Chasnah, 2005:4-5).

A. Mustofa Bisri terkenal dengan “puisi balsemnya”. Puisi balsemnya tumbuh sebagai wujud kejemuan karena ia merasa adanya ruang sela antara penyair dan warga. Sajak-sajak A. Mustofa Bisri cukup kuat “menyembuhkan” sebagaimana balsam yang yang terasa dekat dengan api, namun selebihnya mengobati si sakit hati, bahkan si sakit jiwa.

Ada Apa Kalian

....
 Ada apa dengan kalian?
 Bibir kalian rajin berdzikir
 Tapi akal kalian berenti berpikir
 Hati kalian penuh kibir
 Dan laku kalian sangat kikir

Tema puisi yang dihadirkan A. Mustofa Bisri beragam, mulai tema “muluk-muluk” hingga tema yang “realistis”. Dari tema kejiwaan hingga tema kemasyarakatan ke individual. Namun, semua tema tersebut dapat disimpulkan, yakni menjelaskan keterkaitan antarmanusia (*hablum minnan naas*) dan hubungan dengan Tuhan (*hablum minnallah*).

Pemaknaan terhadap alam yang tampak seperti asli menguatkan keberadaan hubungan antar manusa dengan manusia dan Tuhan tersebut, “Trinitas” hubungan itu dimasukkan dalam berbagai fenomena yang diangkat dari pribadi puisi, yang mengandung nilai keindahan sekaligus nilai moral.

Rancangan hubungan antara manusia dan manusia dengan Tuhan itu dalam puisi A. Mustofa Bisri merupakan perwujudan dari nilai keislaman, Iman, dan takwa. Nabi Muhammad SAW mendefinisikan Islam sebagai kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah Haji”. Islam merupakan jiwa dari agama, yang tingkatannya sama pentingnya dengan dua kategori lainnya, Islam dan Iman.

A Mustofa Bisri dalam perpuisiannya, perwujudan dari nilai Islam, Iman, dan takwa berbagai fenomena yang dijadikan wadah dari roh unsur tersebut, diantaranya melalui perluasan arti terhadap shalat, seperti pada kutipan sajak berikut.

Sujud

Bagaimana kau hendak bersujud
 Pasrah
 Sedang wajahmu yang bersih
 Sumringah
 Keningmu yang mulia
 Dan indah
 Begitu pongah
 Minta sajadah
 Agar tak menyentuk tanah
 Apakah kau melihatnya

Seperti iblis saat kau menolah
Menyembah bapakmu
Dengan congkak

....
(15.5.1993)

Arti perpuisian dapat dijadikan sajak kunci untuk memasuki pintu pada makna puisi, yakni Sajak *Sujud* yang hubungannya dengan Islam, Iman, dan takwa. Sujud merupakan inti sari dari shalat, dan dalam kacamata Islam hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab “Salat adalah tiang agama, siapa yang meninggalkannya berarti ia meruntuhkan tiang agamanya”, demikian sabda Nabi Muhammad SAW.

Dari uraian demikian, ‘aku’ dalam perpuisian yang dilukiskan A. Mustofa Bisri menjadi aku lirik “Mencinta”, “menyeru”, “Mengingat”, dalam sebutan Kahlil Gibran, menjadi “Sang Nabi”, sebagai halnya “Ulama itu pewaris para Nabi”. Risalah moral menjadi penyebab tokoh ‘aku’ sadar dalam sajak A. Mustofa. Esensi shalat ialah permohonan doa yang merupakan perbuatan ketika menjadi hamba Allah, sedangkan Allah hadir melalui hati yang Ihsan.

Pada uraian itu, sikap kepenyairan A. Mustofa Bisri berangkat dari petuah Al-Quran:

“Kau merupakan hamba paling baik yang diturunkan diantara manusia untuk menyempurnakan kemurahan dan menghindari kedurhakaan, dan taat kepada Allah” (Q.S. Ali Imran:110).

Ukuran puisi yang ditulis didasarkan kepada ukuran pengalaman kerohanian itu biasanya tak lepas oleh waktu, dan melewati sempadan penggunaan istilah dari masyarakat. Asas bahwa ciri khas bahasa puisi itu sangat vital sebagai ciri kepenyairan seseorang. Pada uraian perpuisian A. Mustofa Bisri harus diartikan bukan sekedar sebagai perihal bahasa puisi yang melepas diri dari arti puisi. Ciri dari A. Mustofa Bisri adalah pengalaman pernyataan sekaligus penampilan dari puisi tersebut. Penyebab baik-buruknya puisi lebih dikaitkan kepada sudut pandangan perkara, aspek pengalaman, aspek acuan hidup, daripada sekedar bahasa puisi yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain menjadi hilang arti puisinya.

c. Konsep Cinta dalam Perpuisian Karya A. Mustofa Bisri

Seperti yang diungkapkannya dalam sajak *Aku Tak Akan Memperindah Kata-kata*, mengidentifikasi syair cinta dalam perpuisian A. Mustofa Bisri terlukis dengan jelas dalam mengekspresikan bahasanya ‘tidak mengada-adakan kata-kata’, Tetapi, kesederhanaan bahasa tidak berarti kemudian sajaknya jadi jelas pemaknaan. Untuk sampai kepada arti batin sajak, pembaca diharuskan mempunyai pengetahuan tentang kesadaran yang menjadi acuan penciptaan sajak. Kesadaran tersebut merupakan persesuaian pengalaman hal gaib dan pengalaman keindahan, yang dilukiskan melalui perumpamaan. Sebab, bagaimanapun puisinya begitu banyak lambang yang mempunyai hubungan dengan alam pikir keagamaan, bahkan bersifat mistis Islam (tasawuf). Dalam konteks perpuisian yang mengungkapkan pengalaman religius, dangkalnya pemaknaan terhadap sajak lebih diakibatkan si pemakna tidak dapat mencari rujukan makna terhadap simbol-simbol yang dia maknakan. Sehingga terjadilah pendangkalan pemaknaan, bahkan menyimpangnya pemaknaan terhadap suatu sajak yang sebenarnya mengungkapkan pengalaman religius itu. Berikut sajak yang dimaksudkan di atas.

Aku Tak Akan Memperindah Kata-kata

Aku tak akan memperindah kata-kata
Karena aku hanya ingin menyatakan
Cinta dan kebenaran

Adakah yang lebih indah dari

Cinta dan kebenaran
Maka memerlukan kata-kata indah?
(1997)

Kata ‘cinta dan kebenaran’ yang dihadirkan dan menjadi bagian dari sajak tersebut, jelas dalam makna, tetapi ambigu dalam pengartian. Sebab memunculkan pertanyaan ‘cinta’ dalam makna yang mana? Dan kebenaran dalam makna yang mana? Serta, apa keterkaitan makna antara ‘cinta’ dan ‘kebenaran’ dalam konteks puisi A. Mustofa Bisri.

Demi ‘sesuatu yang indah’, pertanyaan tersebut sudah terjawab dengan sendiri. Jawaban tersebut menurutnya tidak lagi ‘memerlukan kata-kata yang indah’ sebab ‘cinta dan kebenaran’ itu sendiri adalah esensi dari keindahan. Kepada siapakah trinitas antara ‘cinta dan kebenaran’ serta ‘keindahan’ itu dialamatkan? Tentu dialamatkan kepada Allah Swt. Bahkan A. Mustofa Bisri memohon ‘cinta dan kasih sayang’ itu kepadaNya:

Doa Pecinta 2

Ya Allah Ya Tuhanku yang Maha Pengasih
Ya Allah Ya Tuhanku yang Maha Penyayang
Kiranya tak ada permintaan yang lebih besar
Dariku
Dan tak ada anugerah sebesar apapun dariMu
Dapat mengurangi kebesaranMu
Ya Tuhan, aku memohon cinta dan kasih sayang!
(2000)

Petunjuk dalam sajak oleh istilah terkenal dari Nabi Muhammad SAW bahwa “Sesungguhnya Allah Yang Maha Indah dan pecinta keindahan”, (hadist dari Abdullah Mas’ud, dikutip dari Abdullah Wahid, 2008:140). Oleh sebab itu, trinitas kata-kata yang dituangkan dalam sajaknya harus dipersepsi dan diposisikan sebagai simbol, yang pemaknaannya dengan memikirkan konteks dan mempertimbangkan kontekstualitasnya. Teks, konteks, kontestualisasi adalah inti sari dari suatu pemberian kesan, hermeneutika interpretasi. Tidak memperindah kata-kata dalam tradisi puisi profetik karya sastra, menjadikan suatu kesederhanaan bahasa sajak (Saini, 2005:40). Hal tersebut justru menjadi sebuah pilihan yang dilakoninya.

Secara umum dapat ditemukan perwajahan dari perpuisian A. Mustofa Bisri juga menunjukkan keteguhan diri seorang Muslim. Perwajahan dengan rata tengah menjukkan sebuah konsistensi atas keteguhan diri penulisnya. A. Mustofa Bisri dalam puisi tersebut melukiskan jati diri seorang muslim. Seorang muslim mempunyai kepribadian konsisten, tak pernah goyah karena badai kehidupan. Berlandaskan akidah yang benar, Ia tak mudah goyah karena bencana dan kejadian apa pun. Akidahnya tetap, karena kekuatan, konsistensi, serta keyakinannya yang tidak goyah. Karena itulah, kita melihat seorang Muslim yang benar akidahnya, dalam setiap keadaan, pekerjaan, serta perkataannya, selalu konsisten.

Keadaan gembira, sedih, ditimpa kesulitan, atau mengalami berbagai kemudahan, ia tak berubah, selalu konsisten. Konsistensinya dalam setiap keadaan itu disebabkan akidahnya. Dalam banyak kesempatan kita bisa melihat seorang Muslim yang berakidah benar, semua sikap dan perilakunya tak pernah berubah. Melalui puisi-puisinya, A. Mustofa Bisri mengingatkan kita terhadap beratnya konsistensi terhadap apa yang kita lakukan. Setiap bait dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* merupakan satu totalitas, dengan satu ide yang berbeda dari ide bait puisi yang lain. Oleh karena itulah, sebuah kumpulan puisi pada umumnya dianggap memiliki ide sentral.

4. Penutup

Keindahan dan cinta Ilahiah dalam sajak A. Mustofa Bisri *menunjukkan keteguhan diri seorang Muslim*. Seorang muslim mempunyai kepribadian konsisten, tak pernah goyah karena badai kehidupan. Berlandaskan akidah yang benar, Ia tak mudah goyah karena bencana dan kejadian apa pun. Akidahnya tetap, karena kekuatan, konsistensi, serta



keyakinannya yang tidak goyah. Karena itulah, kita melihat seorang Muslim yang benar akidahnya, dalam setiap keadaan, pekerjaan, serta perkataannya, selalu konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Chasanah, Ida Nurul. 2005. *Ekspresi Sosial dalam Sajak-sajak KH. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Logung.
- Moleong J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remita Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1988. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sangidu, 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wachid B.S., Abdul. 2002. *Religiositas Alam: dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2008. *Gandrung Cinta A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, René dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.